

PRIMBON DALAM MASYARAKAT JAWA DI DESA SONAI KECAMATAN PURIALA KABUPATEN KONAWE PROVINSI SULAWESI TENGGARA

¹Yolanda Ramayani Tiapong, ²La Niampe, ³Nurtikawati
Program Studi Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas
yolanda.tiapong@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses penggunaan primbon dalam masyarakat Jawa di Desa Sonai Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe dan fungsi primbon dalam masyarakat Jawa di Desa Sonai Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni proses penggunaan primbon dalam (penentuan hari baik) di Desa Sonai digunakan dalam pernikahan, sunatan (khitanan), pindah rumah, dan penanaman padi pertama. sedangkan fungsi primbon dalam masyarakat Jawa di Desa Sonai Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe, yakni, mengacu kepada pendapat Malinowski dalam Koentjaraningrat yang membedakan fungsi sosial ke dalam tiga abstraksi yaitu, pertama adalah pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku sosial dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Kedua mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencari maksudnya, seperti yang di konsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Ketiga terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu. begitu pun dengan primbon yang sama halnya juga berfungsi untuk mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya bertindak laku dan berbuat untuk memahami kebudayaan hidupnya dalam masyarakat, primbon yang di mana dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa di Desa Sonai untuk menjalankan hidup mereka agar terhindar dari malapetaka yang mereka yakini, di dalam sebuah primbon telah di atur atau ditentukan segala sesuatu yang akan di jalankan oleh masyarakat Jawa, serta primbon tidak dijadikan sebagai kebutuhan yang mutlak bagi adat dikarenakan masyarakat Jawa di desa Sonai tidak semua percaya akan primbon tetapi mereka masih menjalankan primbon hanya semata-mata karena menghargai sebuah tradisi mereka.

Kata Kunci:

Ritual, Primbon, Proses, Fungsi, Orang Jawa

ABSTRACT

This study aims to find out about the process of using primbon in Javanese society in the Sonai Village, Puriala District, Konawe Regency and the function of primbon in Javanese society in the Sonai Village, Puriala District, Konawe Regency. Data collection techniques in this study were observation, interview and documentation techniques. The results obtained from this study are the process of using primbon in (determining good days) in the village of Sonai used in marriage, circumcision (circumcision), moving house, and planting of the first rice. while the function of primbon in Javanese society in the Sonai Village of Puriala Subdistrict of Konawe Regency, that is, refers to the opinion of Malinowski in the Koentjaraningrat that distinguishes social functions into three abstractions namely, first is the influence or effect on adat, social behaviour and other social institutions in society. The second is about the influence and its effect on the need for a custom or other institution to seek its purpose, as conceptualized by the community members concerned. Third, the absolute need for the integrated operation of a particular social system. Likewise with the same primbon also functions to regulate so that humans can understand how they should behave and act to understand their culture of life in society, a primbon which is used as a way of life for Javanese people in the village of Sonai to run their lives to avoid the havoc they believe, in a primbon has been set or determined everything that will be run by the people of Java, and the primbon is not used as an absolute necessity for custom because Javanese people in the village of Sonai not all believe in primbons but they still run primbon only merely eyes because they value a tradition.

Keywords:

Ritual, Primbon, Process, Function, Javanese People

Pendahuluan

Desa Sonai adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Puriala

Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara, yang di mana masyarakat yang berada di

Desa Sonai terbagi ke dalam beberapa suku yaitu Jawa, Tolaki, Bugis, dan Sunda. Masyarakat Desa Sonai mayoritas bersuku Jawa yang di mana masyarakatnya masih berpegangan terhadap tradisi-tradisi dari nenek moyang yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Salah satu tradisi yang masih di pegang teguh sampai saat ini adalah tradisi primbon (penentuan hari baik) yaitu adalah sebuah tradisi untuk menentukan hari dan waktu yang baik menurut penanggalan Jawa. Tradisi-tradisi yang sampai saat ini masih menggunakan tradisi primbon di Desa Sonai adalah hajatan pernikahan, khitanan (sunatan), memasuki rumah baru, dan penanaman padi pertama.

Masyarakat Desa Sonai yang bersuku Jawa sampai saat ini masih mempercayai dan meyakini tentang tradisi primbon itu sendiri, di lihat dari antusias masyarakat tentang primbon (penentuan hari baik) yang di mana sebelum melaksanakan sebuah hajatan atau tradisi lainnya orang yang melakukan hajatan akan pergi ke rumah *wong tuwo* yang mengetahui tentang tradisi perhitungan primbon. Banyak di antara masyarakat yang bersuku Jawa di Desa Sonai yang selalu menggunakan tradisi primbon ini untuk kegiatan-kegiatan di luar tradisi yang di sebutkan di atas, karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Sonai bahwa dengan adanya tradisi primbon hajatan atau tradisi lainnya yang mereka lakukan berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan sedikit pun. Primbon ini dipakai atau digunakan oleh seluruh masyarakat Jawa, begitu pun oleh masyarakat Jawa di Desa Sonai masih menggunakan primbon untuk kegiatan atau hal-hal penting lainnya. Akan tetapi tidak semua masyarakat yang pandai dalam menentukan waktu yang baik atau menggunakan primbon, karena ada orang tertentu yang lebih paham dan lebih mengetahui tentang primbon yaitu orang-orang yang ditua kan atau yang lebih sering disebut *Wong Tuwo*. Untuk menentukan waktu yang baik tidak sembarangan orang

yang melakukannya karena diperlukan keahlian khusus.

Berdasarkan persepsi yang ada dalam masyarakat desa Sonai yang pada awalnya menganggap penentuan waktu dan hari yang baik dalam sebuah tradisi adalah hal yang penting dilakukan, akan tetapi seiring dengan perubahan zaman dan pandangan masyarakat hal tersebut mengalami sedikit pergeseran. Sehingga penulis merasa terpanggil untuk menulis dan mengkaji salah satu budaya masyarakat Jawa yang bisa disebut tradisi (primbon penentuan hari atau waktu yang baik) dalam masyarakat Jawa untuk mengetahui proses dan fungsi yang terkandung di dalamnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, perekaman, catatan lapangan dan sebagainya (Maleong, 2013: 280-281). Data-data yang sudah terkumpul tentang penelitian ini kemudian terlebih dahulu di lakukan seleksi data baik, seperti hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, kemudian dari data tersebut peneliti mencari hubungan antara data tersebut guna mengungkapkan unsur-unsur yang saling terkait sebagai suatu keseluruhan. Analisis data yang dilakukan tentang proses penggunaan primbon pada masyarakat Jawa, serta fungsi dari penggunaan primbon pada masyarakat Jawa, sehingga dapat menjawab fenomena yang terjadi sebenarnya. Penyajian data dilakukan dengan cara menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni dengan menggambarkan data hasil penelitian secara sistematis yang kemudian dideskripsikan sehingga dapat di tarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan

penelitian ini, serta penyajian data menggunakan teks naratif yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan sehingga semua informasi yang disusun mudah dilihat dan dimengerti.

Hasil Dan Pembahasan

Masyarakat desa Sonai pada tahun 2018 berjumlah 833 jiwa, terbagi ke dalam 4 jenis suku di antaranya adalah suku Jawa, suku sunda, suku tolaki dan suku Bugis, yang mengalami transmigrasi ke desa Sonai kecuali suku tolaki yang merupakan suku asli dari kecamatan Puriala. Jumlah masyarakat Jawa di desa Sonai kecamatan Puriala pada saat tahun 2018 sebanyak 350 jiwa, yang merupakan jumlah penduduk terbanyak di desa Sonai, dibandingkan dengan suku tolaki. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa di desa Sonai kecamatan Puriala kabupaten Konawe lebih banyak masyarakat yang bersuku Jawa dibandingkan dengan suku-suku lainnya. Adapun salah satu hal yang dapat membedakan suku Jawa dengan suku yang lainnya adalah dengan sebuah tradisi yang menonjol dari masing-masing suku, salah satunya adalah tradisi masyarakat Jawa yaitu tradisi primbon (penentuan hari baik) dalam sebuah hajatan yaitu, pernikahan, khitanan (sunatan), memasuki rumah baru, penanaman padi pertama dan tradisi lainnya. Dalam pelaksanaan sebuah ritual primbon, maka dibagi ke beberapa tahap proses yang di mana dalam setiap proses terbagi ke empat tradisi yaitu pernikahan, sunatan (khitanan), memasuki rumah baru, dan penanaman padi pertama. Dari semua tradisi yang disebutkan di atas masing-masing memiliki sebuah proses yang hampir sama tetapi cara perhitungannya yang berbeda, oleh karena itu tradisi primbon ini di lakukan dengan melalui beberapa proses agar pelaksanaan ritual primbon ini berjalan sesuai dengan tata cara *wong tuo* zaman dulu (leluhur). Sebelum melakukan proses primbon hal yang pertama yang harus kita tahu adalah neptu hari dan pasaran, tanpa

adanya itu kita tidak dapat menghitung hari baik seseorang

Proses Primbon dalam Pernikahan

Sebelum melaksanakan sebuah pernikahan maka hal pertama yang di lakukan adalah penentuan hari baik, yang di maksud dengan hari baik adalah hari dan waktu yang baik sebelum melaksanakan sebuah pernikahan, di mana tidak ada gangguan dari mana pun. Penentuan hari baik merupakan tahap awal dalam sebuah acara pernikahan yang di mana tahap ini dinamakan tahap musyawarah antara keluarga yang akan melaksanakan hajatan pernikahan, musyawarah ini pun bukan hanya di lakukan oleh kedua orang tua melainkan keluarga besar, dan orang yang dituakan di keluarga dari pihak yang akan melaksanakan hajatan. Dalam musyawarah ini hal yang pertama akan di bahas adalah mengenai kapan waktu dan hari yang cocok untuk melaksanakan hajatan pernikahan ini, tidak ada hari yang tidak baik tetapi ada hari dan waktu yang paling baik menurut penanggalan Jawa, yang di mana menurut penanggalan Jawa untuk mengetahui hari dan waktu yang baik dapat di lihat dari hari kelahiran dan di hitung melalui jumlah weton dan pasaran kedua mempelai pengantin.

Untuk perhitungannya dimulai dari hari lahir kedua mempelai, kemudian di hitung berapa jumlah weton dan pasaran masing-masing hari dari kedua calon, setelah itu di jumlahkan dan kemudian di bagi. Oleh karena itu dapat di tarik kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa untuk menghitung hari baik dalam pernikahan adat Jawa yaitu dengan cara melihat hari dan tanggal kedua mempelai kemudian melihat jumlah weton dan pasarnya, kemudian di jumlahkan neptu-weton (hari dan pasaran) dari kedua belah pihak calon mempelai yang kemudian hasil dari penjumlahan tersebut di kurang sembilan (9) dan di lihat berapa sisa dari calon mempelai laki-laki dan berapa sisa dari calon mempelai perempuan itulah

waktu dan hari yang baik untuk melangsungkan pernikahan. Selain dengan cara di atas di desa Sonai dalam penentuan hari baik menggunakan cara yang lebih mudah yaitu hanya melihat dari hari lahir mempelai laki-laki dan pasaran dari mempelai perempuan kemudian di tentukan tanggalnya. Tetapi juga tidak sembarang hari digunakan untuk melakukan sebuah hajatan atau pesta khususnya masyarakat Jawa. Dan juga kadang masyarakat Jawa di desa Sonai, mereka akan melihat tanggal sesuai dengan jumlah weton dan pasaran kedua mempelai setelah itu di sesuaikan kembali dengan tanggal penempatan acaranya, agar pelaksanaan acara tersebut berjalan dengan lancar.

- ***Proses Primbon Dalam Tradisi Sunatan (Khitanan)***

Proses awal yang sering dilakukan oleh orang Jawa di desa Sonai sebelum melaksanakan sebuah acara pada umumnya, hampir sama yaitu musyawarah keluarga. Dalam musyawarah tersebut hal yang pertama akan di bahas adalah masalah hari dan waktu yang pas untuk melangsungkan acara sunatan ini. Tidak ada satu pun hari dan waktu yang tidak baik, tetapi menurut kepercayaan orang Jawa bahwa ada hari yang di anggap paling baik untuk melangsung acara sunatan ini, bahwa hal pertama yang dilakukan dalam acara sunatan ini adalah menentukan tanggalnya yang harus di kaitkan dengan anak yang melakukan acara. Karena tanggal merupakan hal yang penting bagi keyakinan orang Jawa, setelah tanggal maka akan ditentukan bulan yang menurut perhitungan orang Jawa bulan yang baik untuk melakukan acara.

Untuk perhitungan penentuan hari dan waktu yang baik dalam tradisi sunatan, yaitu di lihat dari hari kelahiran si anak yang melangsungkan hajatan, kemudian di lihat dari jumlah weton dan pasaran si anak. Dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan waktu dan hari yang baik dalam sebuah hajatan sunatan yang perlu di hitung dan di lihat adalah hari dan tanggal si anak

yang akan melaksanakan hajatan sunatan untuk dihitung weton dan jumlah pasarnya kemudian setelah mendapatkan hasil dari penjumlahan weton dan pasaran si anak akan di hitung 4:4 kemudian dilihat hasil akhirnya yang kemudian akan menentukan hari dan waktu yang baik untuk melaksanakan sebuah hajatan sunatan (khitanan).

Proses Primbon dalam Tradisi pindah Rumah

Hal pertama yang dilakukan oleh masyarakat desa Sonai kecamatan Puriala sebelum melaksanakan pindah rumah yaitu orang yang akan pindah rumah pergi menemui *wong tuo* yang di tuakan serta yang paham dengan tradisi perhitungan primbon untuk meminta hari dan waktu yang baik untuk pindah rumah. Setelah itu si *wong tuo* akan meminta tanggal dan hari lahir dari orang yang akan melakukan pindah rumah dan kemudian akan di hitung dari weton dan jumlah pasarnya, tetapi ada waktu yang tidak baik sama sekali untuk melakukan pindah rumah yaitu hari dan waktu di mana hari dan waktu kedua orang tua yang akan melakukan pindah rumah telah meninggal yang disebut *naas pati*. Seperti yang dijelaskan oleh bapak paring (70) Yang mengatakan bahwa: semua hari itu baik tapi ada hari yang memang orang Jawa percaya sebagai hari baik buat semua kegiatan biar pindah rumah, tapi harus diingat hari naas pati yang disebut naas pati itu adalah hari kematiannya kedua orang tua, biar bagaimana itu bukan hanya kurang baik tapi tidak baik”(wawancara, 19 Agustus, 2019)

Dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan perhitungan hari baik dalam tradisi pindah rumah hal pertama yang dilakukan adalah melihat hari dan tanggal orang yang akan melakukan pindah rumah, kemudian mulai menghitung jumlah weton dan pasaran setelah itu di bagi 5 (lima) dan di hitung sisanya, kemudian hasil dari sisanya itu yang akan menjadi hasil akhir untuk mendapatkan hari dan waktu yang

baik. Ada cara lain yang lebih gampang yang di lakukan orang yang akan pindah rumah yaitu dengan istilah Numpang Tidur, yang di maksud dengan numpang tidur adalah orang yang akan pindah rumah numpang tidur di rumah baru mereka dengan niat “mereka akan numpang tidur sebetahnya di rumah baru mereka”, seperti yang di ucapkan oleh bapak paring (70 tahun).

Proses Primbon dalam Tradisi Penanaman Padi

Menurut masyarakat Jawa di dalam penanaman padi pertama di perlukan sebuah musyawarah untuk menentukan hari dan waktu yang baik untuk melaksanakannya. Di mana masyarakat yang akan menanam padi akan menanyakan perihal waktu dan hari yang baik kepada wong tuo yang mengetahui tentang perhitungan Jawa. Seperti yang dikatakan oleh bapak mustarodin (71), yaitu bahwa: “semua tradisi Jawa tidak pernah ketinggalan yang namanya primbon soalnya tradisi orang Jawa itu harus dihitung waktu dan hari yang baiknya menurut tanggalan Jawa. Soalnya kalo tidak dilakukan akan mengalami gagal panen seperti yang saya alami sendiri” ujar bapak mustarodin (71). Dari pernyataan bapak mustarodin dapat di simpulkan bahwa sebelum melaksanakan penanaman padi harus mencari hari dan waktu yang baik menurut penanggalan Jawa. Karena apabila tidak mencari hari dan waktu yang baik maka akan terjadi gagal panen.

Fungsi Primbon dalam Masyarakat Jawa Di Desa Sonai Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe

Bagi masyarakat Jawa di Desa Sonai Kecamatan Puriala Kabupaten Konawe yang di mana aturan-aturan, yang sudah ada sejak dulu yang dibuat oleh nenek moyang sudah tertulis di dalam sebuah kitab primbon, begitu pun yang tidak tertulis yang tidak boleh mereka langgar. Oleh karena itu sejak dulu bahkan sampai sekarang primbon bagi masyarakat Jawa di jadikan sebagai

pedoman hidup mereka dan pegangan hidup masyarakat Jawa di desa Sonai kecamatan Puriala.

Penelitian ini mengacu kepada pendapat Malinowski dalam Koentjaraningrat yang membedakan fungsi sosial ke dalam tiga abstraksi yaitu, pertama adalah pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku sosial dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Kedua mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencari maksudnya, seperti yang di konsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Ketiga terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa primbon memiliki pranata sosial yang berfungsi untuk mengatur masyarakat Jawa agar mengetahui bagaimana cara mereka bertingkah laku, dan bagaimana cara agar mereka dapat menghargai kebudayaan. Fungsi Primbon dalam masyarakat Jawa di desa Sonai Mengacu kepada pendapat Malinowski yang membagi fungsi sosial ke dalam tiga abstraksi, yaitu:

Pertama adalah pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku sosial dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat, begitu pun dalam primbon yang ada di desa Sonai bahwa primbon itu sendiri memiliki pengaruh terhadap tingkah laku masyarakat yang ada di desa Sonai, yang di mana dalam setiap tingkah laku masyarakat harus memikirkan tentang yang namanya sebuah aturan agar masyarakat selalu berpikir dalam bertingkah laku, serta berpengaruh terhadap pranata sosial yang di mana dalam sebuah primbon sudah tertulis tentang aturan-aturan serta larangan-larangan yang tidak dapat dilanggar, serta primbon juga mengatur bagaimana cara masyarakat bertingkah laku yang baik, serta saling menghargai orang lain dan sesuai dengan aturan yang ada dalam sebuah primbon.

Kedua mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau

pranata lain untuk mencari maksudnya, seperti yang di konsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan, pembahasan yang kedua ini memiliki pengaruh yang cukup besar bagi primbon yang ada di desa Sonai sebab primbon sangat berpengaruh terhadap sebuah kebutuhan suatu adat yang di mana primbon selalu menjadi sebuah media atau patokan dalam sebuah acara pesta ataupun kegiatan lainnya yang berhubungan dengan adat ataupun kegiatan sehari-hari, dan juga dalam kitab primbon selain dibutuhkan oleh adat juga dibutuhkan oleh masyarakat Jawa untuk mengajarkan masyarakat lainnya tentang sebuah larangan yang ada dalam primbon serta bagaimana cara mengelolanya dalam sebuah masyarakat.

Ketiga terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu, primbon yang ada dalam masyarakat desa Sonai tidak menjadi sebuah kebutuhan yang mutlak dikarenakan masyarakat Jawa yang ada di desa Sonai hanya sebagian masyarakat yang masih menggunakan primbon sebagai pedoman hidup mereka, sedangkan sebagian masyarakat lainnya menggunakan primbon hanya sebagai menghormati sebuah tradisi dan hanya menganggap primbon sebagai sebuah kitab yang berisi tentang larangan-larangan dan lain sebagainya. Primbon ini dipakai atau digunakan oleh seluruh masyarakat Jawa, termasuk di Desa Sonai yang menggunakan primbon untuk kegiatan atau hal-hal penting lainnya. untuk tradisi yang lainya hanya sedikit yang masih sering

menggunakan primbon sebagai acuan mereka, dengan alasan yang bermacam-macam, salah satu contohnya karena tidak percaya dengan tradisi-tradisi seperti itu, mereka yang tidak begitu percaya tetap menjalankannya karena hanya sekedar menghargai tradisi.

Penutup

Primbon dalam masyarakat Jawa di desa Sonai kecamatan Puriala kabupaten Konawe, diawali dengan proses penggunaan primbon dalam masyarakat Jawa di desa Sonai, di bagi ke dalam proses pernikahan, sunatan, pindah rumah, dan penanaman padi pertama, selanjutnya akan ditentukan waktu dan hari yang baik sebelum melaksanakan sebuah tradisi. Dengan cara penghitungannya melihat dari neptu weton dan pasaran orang yang akan melaksanakan hajat. Tradisi primbon ini memiliki fungsi sebagai sebuah pedoman dan acuan masyarakat desa Sonai dalam menjalankan kehidupan mereka, serta primbon berfungsi sebagai pengatur tingkah laku masyarakat agar dapat lebih menghargai dan memahami sebuah kebudayaan. Selain itu primbon juga sangat berpengaruh terhadap kebutuhan adat yang di mana primbon di jadikan sebagai acuan atau pegangan mereka dalam sebuah tradisi. Bagi masyarakat Jawa agar tetap menjalankan tradisi primbon ini agar tetap bertahan di era globalisasi ini sebagai pedoman dan acuan hidup masyarakat Jawa untuk tetap menjaga warisan dari nenek moyang yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

Daftar Pustaka

Maleong, Lexy J. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Malinowski, B. 1939 "The Group and the Individual in Functional Analysis", *American Journal of Sociology* 44(6):938-964.